

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, film “Munkar” merepresentasikan fenomena *bullying* dalam berbagai bentuk, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional, yang terjadi di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis ini mengungkap bahwa tindakan *bullying* dalam film tersebut tidak hanya sekadar gambaran kejadian sehari-hari, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, adegan-adegan dalam film menampilkan kekerasan fisik seperti pemukulan dan dorongan, intimidasi verbal berupa penghinaan dan ejekan, serta *bullying* relasional yang berupa pengucilan sosial. Secara konotatif, *bullying* dalam film ini berfungsi sebagai alat dominasi sosial, di mana individu atau kelompok yang lebih kuat menggunakan kekerasan untuk mempertahankan status mereka. Sementara itu, dalam konteks mitos, *bullying* dalam pesantren dipersepsikan sebagai bagian dari budaya senioritas yang sulit dihapuskan, di mana tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk disiplin yang wajar dan diterima.

Sebagai film horor, “Munkar” menggunakan elemen-elemen khas genre ini untuk menegaskan dampak psikologis dari *bullying*. Kehadiran arwah yang menuntut balas dendam menjadi simbol trauma dan ketidakadilan yang dialami oleh korban, sementara pencahayaan gelap dan efek suara menyeramkan memperkuat suasana ketakutan yang dialami oleh penonton. Representasi ini tidak hanya menggambarkan bagaimana *bullying* berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga menunjukkan bahwa pelaku pun tidak terlepas dari konsekuensi psikologis yang mengerikan. Dengan demikian, film ini tidak hanya mengkritik fenomena *bullying* yang masih marak terjadi, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang keadilan dan akibat dari perbuatan buruk.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa *bullying* antar perempuan di pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik korban, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku negatif. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang lebih besar dalam menanggulangi *bullying* di lingkungan

pesantren dengan menerapkan kebijakan yang lebih tegas serta program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, pesantren dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan yang ideal, di mana para santriwati dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat, berempati, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi bullying dalam film "Munkar" karya Anggy Umbara, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan. Pertama, bagi industri perfilman, terutama sineas yang mengangkat isu sosial seperti bullying, diharapkan dapat terus menghadirkan film-film yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan edukasi dan kesadaran bagi masyarakat mengenai pentingnya pencegahan *bullying*. Film yang mengangkat fenomena sosial hendaknya menyajikan pesan moral yang lebih kuat dan tidak hanya mengeksploitasi unsur kekerasan semata, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi audiens yang menontonnya.

Kedua, bagi lingkungan pendidikan, khususnya pesantren dan institusi pendidikan berbasis agama, perlu adanya perhatian lebih terhadap fenomena bullying yang sering kali tersembunyi dalam sistem hierarki sosial. Pihak pengelola pesantren diharapkan dapat menerapkan kebijakan yang lebih ketat dalam menangani kasus bullying serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi seluruh santri. Selain itu, perlunya edukasi mengenai dampak bullying serta sosialisasi terhadap hak-hak setiap individu agar tidak ada lagi santri yang merasa takut untuk melaporkan tindakan bullying yang mereka alami.

Ketiga, bagi masyarakat umum, film "Munkar" dapat dijadikan sebagai refleksi sosial agar lebih peka terhadap permasalahan bullying di lingkungan sekitar. Kesadaran akan bahaya bullying perlu terus ditingkatkan, baik melalui diskusi, seminar, maupun kampanye anti-bullying di media sosial. Dengan adanya kesadaran kolektif, diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam mencegah dan mengatasi kasus bullying, baik dengan memberikan dukungan kepada korban maupun dengan menegur serta melaporkan pelaku bullying kepada pihak berwenang.

Keempat, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian mengenai representasi bullying dalam media film dapat dikembangkan lebih lanjut dengan

menggunakan metode yang lebih luas, seperti analisis dampak film terhadap audiens atau penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara dengan korban bullying di lingkungan pesantren. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi bagaimana film-film lain yang bertema bullying mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap bullying dan bagaimana media dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong perubahan sosial.

Dengan langkah-langkah konkret ini, diharapkan lingkungan belajar yang lebih sehat dan bebas dari kekerasan dapat terwujud, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dengan baik tanpa adanya ancaman bullying.

